BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi, kata yang dalam Bahasa inggris ditulis *aesthethics* atau kadang *esthethics* itu memiliki akar kata *aisthesis* yang berarti perasaan maupun persepsi. Adapun secara maknawi definisi estetika sebagai, kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, property dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan.[1]

Jadi estetika diantaranya bercerita tentang rasa (sense, perceive, taste). Rasa mencakup penyerapan pengertian dalam pengalaman persepsi, sejauh mana seseorang dapat menimbulkan daya pendengarannya, daya pandangnya, daya sentuhnya terhadap sesuatu. Rasa dibangkitkan dari hasil seni ketika berusaha menimbulkan respon (tanggapan) dari bermacam obyek dan pengalaman.[2]

---

[1] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, (Yogyakarta : ArtCiv, 2016) Cet 1, P.14

[2] Inu Kencana Syafiie, *Logika, Etika dan Estetika Islam*, (Jakarta : PT Pertja, 1998) cet 1, P.51

Menurut pandangan Sayyid Hussein Nasser estetika adalah suatu bentuk keteraturan yang terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi. Sedangkan al-Ghāzalī membagi keindahan menjadi beberapa tingkat yaitu, keindahan inderawi dan natsani (sensual) yang disebut juga keindahan lahir, keindahan imajinatif dan emotif, keindahan aqliyah atau rasional, keindahan ruhaniah atau irfani, dan yang terakhir yaitu keindahan ilahiyah atau transcendental.[3]

Estetika (*aesthetics*) adalah kata benda, istilah ini memiliki beberapa derivasi atau turunan kata, yaitu: estetis (*aesthetics*), estesis *(aesthesis*), dan estetikus (*aesthetician*). "Estetis" merupakan kata sifat berarti "terkait dengan estetika", baik dalam tataran emosi yang dirasakan subjek, property yang dimiliki suatu objek, maupun parameter yang digunakan sebagai nilai penentu. Sebagai kata sifat, kata ini selalu terpadu dengan kata lain yang disifati, misalnya jika dipadukan dengan kata "subjek" menjadi "subjek estetis", atau dengan kata "nilai" menjadi "nilai estetis".

Selanjutnya "estetis" merupakan istilah lain dari proses estetis. Istilah ini berkolerasi dengan istilah "semiosis" dalam terminology semiotika atau studi tentang tanda. Semiosis merupakan proses

---

[3]http://nekadnulis.blogspot.co.id/2012/01/estetika-islam-menurut-pandangan-tokoh.html (Diakses pada 26 Oktober 2017, jam 14:36 wib)

penandaan atau proses penerimaan suatu tanda oleh objek intrepeter. Bertolak dari kata itu, estetis berarti proses estetis yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai estetis. Adapun kata “estetikus” adalah orang yang ahli dalam bidang estetika. Disisi lain, istilah estetikus, atau lebih tepatnya *aesthetician*, juga digunakan untuk menyebut seorang ahli dalam *aesthetic surgery*, yaitu bidang pembedahan atau rekayasa tubuh untuk mendapatkan kecantikan atau ketampanan.

Beberapa definisi estetika yang pernah ada mencakup satu atau dua konsep, namun tidak mencakup semuanya berbagai definisi tersebut kadang terlalu longgar hingga mencakup hal yang tidak menjadi kajian estetika, atau sebaliknya, terlalu sempit hingga menghilangkan persoalan yang sebenarnya menjadi bagian estetika.

Ada baberapa perbandingan definisi estetika yang dapat di komparasi dengan estetika dalam pustaka lain dengan mempertimbangkan konsep yang ada dalam definisi-definisi tersebut yaitu :

1. Bidang Kajian Dalam Definsi Estetika

Bidang kajian kerap dimasukkan dalam definisi estetika. Sebagian besar definisi menyatakan bahwa estetika adalah bidang kajian filsafat; namun terdapat juga definisi yang berusaha meluaskan

cakupan estetika dengan memasukkan bidang kajian filsafat, misalnya, psikologi atau kritik seni.[4]

Definisi yang mengatakan bahwa estetika adalah bidang kajian filsafat, antara lain, disampaikan oleh barnes dan noble dalam *New American Encyclopedia*, yaitu "Estetika adalah cabang filsafat yang membangun prinsip umum tentang seni dan keindahan". Demikian pula, William Rose Benet dalam *The Reader's Encyclopedia* menyatakan, "estetika merupakan cabang ilmu filsafat terkait dengan seni dan keindahan".

Adapun definisi estetika yang menyinggung bidang kajian filsafat dan selainnya ada di *Webster's New World Encyclopedia*. Dalam ensiklopedi yang diterbitkan tahun 1992 itu dinyatakan, "estetika meliputi pembahasan secara umum maupun teoritis tentang seni dan hubungannya dengan pengalaman, dibahas dalam kajian *filsafat seni, kritik seni, psikologi seni, dan sosoiologi seni*". Sementara itu The Liang Gie bersama Andrian The dalam ensiklopedi ilmu-ilmu tidak menyebut secara khusus nama kajian yang menaungi estetika. Menurut mereka estetika adalah "*cabang pengetahuan ilmiah* yang mempelajari ciri-ciri dan unsur-unsur keindahan".

---

[4] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai…*P.19

Definisi diatas hanya memakai kata kajian, karena kata “kajian” mencakup bidang yang luas, yaitu estetika terkait dengan berbagai bidang keilmuan, estetika dapat bersinggungan dengan seni, filsafat, psikologi, semiotika, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, agama, matematika, atau bidang keilmuan lainnya.

2. Subjek Estetis Dalam Definisi Estetika

Subjek estetis dalam definisi estetika umumnya terangkum dalam masalah pengalaman estetis. Ini, antara lain, diajukan oleh Paul A. Fishwick dalam a*esthetic computing*, menurutnya, “Estetika merupakan persepsi inderawi dan kaitannya dengan kognitif seorang yang sedang dipengaruhi *pengalaman estetis*”.[5]

Pengalaman tentang penciptaan karya seni, disamping pengalaman penikmatannya, termuat dalam definisi estetika yang dibuat Paul Edwards. Di *The Encyclopedia Of Philosophy* ia menulis, “estetika adalah kajian perilaku dan pengalaman manusia dalam *menciptakan*, *menikmati*, dan *memahami* seni, dengan demikian berarti merasakan pengalaman yang ditimbulkan oleh karya seni”.

[5] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai…*P.19

Adapun konsep “subjek” dalam definisi estetika yang diajukan penulis yaitu subjek yang merasakan pengalaman estetis maupun pengalaman artistik.

3. Objek Estetis Dalam Definisi Estetika

Objek estetik kerap menjadi penekanan dalam definisi estetika. Secara umum, karya seni dinyatakan sebagai objek estetis paling penting. Selain itu, alam maupun objek nonseni kadang juga dicantumkan.

Defnisi yang menekankan objek estetis berupa karya seni adalah sebagai berikut. David Crystal dalam *The Cambridge Encyclopedia* menyatakan, “estetika adalah kajian filosofis tentang seni, meliputi seni rupa (lukisan, patung, fotografi, film) seni music, sastra, drama, dan tari”. Demikian pula, Albert E. Wier dalam *The Macmilian Encyclopedia Of Music And Musicias* menyampaikan, “estetika merupakan pembahasan secara ilmiah, melalui kajian dan perbandingan seni, untuk menjabarkan dan memahami keindahan”. Bahkan, John Lechte dalam *Key Contemporary Concepts: From Abjection to Zeno’s* paradox menyatakan, “estetika, atau estetis, pada umumnya dipakai sebagai sinonim seni”.[6]

---

[6] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai…*P.20

Adapun definisi yang mencantumkan objek estetis berupa alam, di samping karya seni, antara lain disampaikan oleh George T. Dickie dan Robert Audi. Dickie dalam *Encyclopedia Americana International Edition* menyebutkan, “estetika secara tradisional dipahami sebagai cabang filsafat yang terkait dengan keindahan dan hal yang indah dalam alam maupun karya seni. Audi pada *The Cambridge Dictionary Of Philosophy* menyatakan, “estetika adalah cabang filsafat yang membahas hakekat seni maupun karakter pengalaman seni dan lingkungan alamiah”.

Objek estetis yang bukan berupa karya seni disinggung oleh Ted Honderich. Dalam *The Oxford Companion To Philosophy* ia menyatakan, “sebagai subjek yang kini dipahami, estetika terdiri dari dua bagian: filsafat seni, dan filsafat terkait pengalaman maupun karakter yang ditimbulkan oleh objek atau fenomena nonseni”.

Terkait dengan objek estetis, definisi estetika yang diajukan penulis ini menggunakan istilah “objek”. Hal ini memperluas cakupan objek estetis, yaitu meliputi: objek natural maupun kultural; objek seni maupun non seni; objek benda, aktivitas, maupun konsep.

4. Keindahan Dan Kejelekan Dalam Definisi Estetika

Keindahan sering muncul dalam definisi estetika; selain itu kadang tercantum pula konsep kejelekan. Bahkan sejak awal, keindahan telah mendominasi definisi estetika.

Di tahun 1982, lewat *A History Of Aesthetics*, Bosanquet mendefinisikan estetika sebagai, "filsafat tentang keindahan". Hingga kini definisi semacam itu masih diulang-ulang oleh beberapa penulis. A.G. Pringgodigdo dan Hasan Shadily dalam *ensiklopedia umum* mendefinisikan estetika sebagai, "ilmu pengetahuan tentang keindahan". Christ Barker dalam *The Sage Dictionary Of Cultural Studies* mencatat, "estetika adalah domain filsafat yang menekankan pada persoalan seni dan keindahan". Mikke Susanto dalam diksi rupa menyatakan estetik atau estetika sebagai, "pertama: indah, mengenai keindahan, tentang apresiasi keindahan; kedua: mempunyai penilaian terhadap keindahan; ketiga: hal yang terkait dengan keindahan dan rasa". Selanjutnya, Yasraf Amir Piliang, dalam hypersemiotika maupun dunia yang dilipat menulis, "estetika adalah filosofi mengenai sifat dan persepsi tentang keindahan, khususnya dalam seni.[7]

---

[7] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai…*P.20

Adapun beberapa definisi estetika yang mempertimbangkan kejelekan, disamping keindahan, adalah sebagai berikut. Herbert Kohl dan Erica Kohl, dalam *From Archetype To Zeitgeist* menyatakan, “pada perkembangannya estetika mempelajari hakekat dan penilaian keindahan meupun kejelekan”. Sementara itu, dalam *The New York Encyclopaedia* estetika didefinisikan sebagai, “kajian tentang keindahan,dan, paling tidak, tentang kebalikannya, yaitu kejelelekan”. Adapun ensiklopedia digital Microsoft Encarta, estetika diartikan sebagai, “cabang filsafat yang membahas esensi dan persepsi tentang keindahan dan kejelekan”.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, keindahan atau kejelekan tidak disebutkan langsung definisi estetika yang diajukan penulis. Secara lebih luas, keindahan dimasukan dalam kemenarikan dan kejelekan dalam ketidakmenarikan.

5. Estetis Dalam Definisi Estetika

Estetis atau proses estetis jarang dimasukan dalam definisi estetika. Padahal ia memiliki peran penting, yaitu digunakan sebagai kerangka analisis persoalan estetika.

Definisi estetika yang memuat proses estetis disampaikan oleh Mandoki dalam *Everyday Aesthetics*. Menurutnya “estetika adalah

studi tentang proses estetis". Untuk melengkapi definisi tersebut, ia mendefinisikan estetis sebagai "suatu proses yang dialami subjek sebagai makhluk hidup saat membuka dan menerima dunia". Akan tetapi, definisi tersebut tidak memenuhi kaidah pendefinisian karena menggunakan bagian kata, atau unsur kata, yang didefinisikan, yaitu estetis.[8]

Definisi estetika yang ditawarkan penulis mencantumkan kata proses, yaitu "kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, property, dan parameter kemenariakan maupun ketidakmenarikan". Istilah proses ini dalam pengertian estetis.

Pada perkembangannya, estetika lebih memperhatikan karya seni ketimbang alam. Hal ini menunjukan hubungan erat antara estetika dengan seni. Bahkan, John Lechte menyatakan, "Estetika, atau estetis, pada umumnya dipakai sebagai sinonim seni". Munro memberi nama "morfologi estetis" (aesthetic morpology) untuk estetika yang membicarakan tentang karya seni; hal ini untuk membedakan dengan "psikologi estetis" (aesthetic psychology) bagi estetika yang berhubungan dengan aktivitas, perilaku, dan pengalaman manusia.

---

[8] Deni Junaidi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai…*P.21

B. Sejarah Dan Perkembangan Estetika Islam

Dalam tradisi islam, pemikiran estetika bermula pada abad ke-9 dan 10, bersamaan waktunya dengan munculnya terjemahan buku-buku filsafat yunani. Karya filsuf yunani yang paling menarik perhatian pemikir muslim untuk dibahas dan dikritik ialah *poetics* karangan Aristoteles, sehingga kemudian melahirkan teori estetika. Pada mulanya para pemikir muslim mengaitkan esetetika dengan retorika, logika, psikologi dan metafisika. Puisi dan music menjadi perhatian utama karena sejalan dengan perkembangan sastra arab dan kegemaran mereka kepada seni musik.[9]

Karya seni, khususnya dipandang oleh filsuf muslim terutama Ibnu Sina dan Al-Jurjani, sebagai persembahan *mimesis* (*muthabaqah*), yaitu eskpresi perasaan dengan menggunakan pikiran dan imajinasi.

Pada tahap perkembangan berikutnya, dari abad ke 12 sampai 17, masalah estetika lebih banyak mendapat tumpuan dari para sufi dan ahli-ahli filsafat *isyrāqiyyah*, atau para cendikiawan dan ulama yang mempunyai hubungan dengan tasawuf. Hal ini disebabkan Karena para sufi mulai memainkan peranan yang menonjol dalam kebudayaan. Pada

---

[9] Abdul Hadi W.M, *Heurmenetika Estetika dan Religiusitas*, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2016) cet ke 1 P.45

masa ini estetika tidak hanya dikaitkan dengan sastra, tetapi juga dengan musik dan seni rupa, termasuk arsitektur, seni lukis, dan desain.

Kegiatan penciptaan karya seni digolongkan sebagai kegiatan intelektual yang berhubungan hikmah dan makrifat. Diantara tokoh yang banyak membicarakan esetetika dalam risalah tasawuf dan filsafat ialah Imam al-Gazalī, Ahmad al-Gazalī, Ibn al-Arabī, Nizamī, Attār, Ruzbihan al-Baqlī, Suhrawardī, Jalaluddin Rumī, Sa'di, Iraqī, Qunawī, Haydar Amulī, Mahmud Shabistarī, dan banyak lagi lainnya.

Pemikiran para tokoh diatas berpengaruh pada tokoh sastra melayu dan jawa, seperti Hamzah Fansuri, Sunan Bonang, Syamsudin Sumatrani, Raja Ali Haji, Yasadipura I dan II, Ranggawasirta dan banyak lagi. Estetika islam yang dikembangkan para sufi itu tidak hanya mempengaruhi karya sastra, tetapi juga arsitektur, seni music gamelan, batik dan seni ukir. Gema estetika islam pada abad ke 20 dapat dirasakan dalam karya-karya Amir Hamzah, Danarto, Kuntowijoyo dan pelukis-pelukis seperti Ahmad Sadali, A.D.Pirous, Amang Rahman, Oesman Effendy, dan Amri Yahya.

Dalam tradisi sufi estetika lebih jauh dikaitakan dengan metafisika dan jalan keruhanian yang mereka tempuh dijalan ilmu tasawuf. Yang dibicarakan dalam esetetika sufi ialah termasuk hakikat

dan fungsi seni, pengaruhnya terhadap psikologi dan kehidupan keruhanian manusia, penggunaan karya seni dalam menumbuhkan semangat religius dan semangat social, serta cara-cara memahami karya seni melalui metode hermeneutika (*ta'wil*). Para sufi berpendapat bahwa semua karya yang baik mestilah dapat dirujuk kepada ayat-ayat Alquran.

C. Estetika Sebagai Jalan Keruhanian

Karena segala bentuk keindahan dapat dijadikan sarana menuju pengalaman religius, sesuai dengan cara seseorang menanggapi keindahan, maka estetika dalam tradisi islam dapat dikatakan sebagai jalan keruhanian. Dalam tradisi islam estetika juga menjelma menjadi ekspresi solidaritas social dan sejarah.

Namun dalam pembicaraan ini penulis membatasi diri pada bentuk-bentuk ekspresi yang berhubungan dengan regiliusitas dan spiritualitas. Sebab yang diungkap ialah hakikat perjalanan ruhani manusia menuju kebenaran tertinggi, yaitu tauhid.

Karena berkaitan dengan pencapaian tauhid, estetika islam bersifat konsentrik, memusat kepada yang satu atau kesaksian akan yang satu, kekasih dan pencinta. Karena itu secara garis besar renungan ahli estetika islam tentang keindahan berkisar disekitar keindahan yang

mahaesa, kehadiran spiritual-Nya (dalam bentuk *rahmat*, sifat maha pengasih dan penyayang-Nya sebagaimana terkandung dalam kalimat *Basmalah*).

Renungan estetikus muslim tentang keindahan estetis (zahir) juga dapat disingkap melalui tamsil-tamsil yang mereka gunakan dalam menggambarkan tahap-tahap perjalanan ruhani (suluk) yang mereka tempuh menuju Yang satu. Karena perjalanan itu merupakan perjalanan naik dari alam kewujudan rendah ke alam kewujudan yang lebih tinggi, maka digunakan tamsil perjalanan mendaki puncak gunung. Pandangan estetikus muslim dapat pula dilihat melalui penggunaan tamsil yang menggambarkan hubungan yang satu dengan yang banyak, yaitu Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya.[10]

Para sufi memandang keindahan sebuah puisi yang maknanya dalam memiliki kekuatan yang mampu membawa pembaca ke alam hakikat ketuhanan dan merangsang hasratnya untuk mencapai persatuan mistis. Pernyataan Nasr dapat dirujuk pada pandangan penyair sufi Persia abad ke-15 Abdul Rahman al-Jamil yang mengatakan, bahwa “puisi merupakan kias tentang alam keabadian dan isinya merupakan hikmah yang dipetik dari taman mawar ilahi (alam

[10] Abdul Hadi W.M, *Heurmenetika Estetika dan Religiusitas* . . . P.50

lahut)". Sedangkan Rumi menyatakan, bahwa karyanya *matsnawi* adalah kedai tauhid dan kefakiran, serta tangga naik menuju kebenaran hakiki. Menurut Rumi, *matsnaw*i adalah surga bagi kalbu, yang di dalamnya terdapat aneka ragam mata air dan pohon-pohon yang rimbun serta lebat buahnya. Salah satu diantaranya disebut telaga salsabil oleh para pejalan ruhani dan dalam pandangan mereka yang telah mencapai peringkat ruhani yang tinggi, *matsnawi* (karya seni agung) merupakan *maqam* terbaik dan tempat perhentian jiwa paling utama.[11]

Estetika sebagai ekspresi religiusitas juga tampak dalam penjelasan Rumi tentang lukisan yang indah dan berbobot. Rumi mengaitkan karya seni yang indah sebagai hasil proses penyucian diri dan tercapainya pencerahan batin. Selain mengaitkan seni dengan pengetahuan ruhani, Shabistari juga mengaitkannya dengan kehidupan luhur dan mulia. Para sufi tidak pernah menyatakan bahwa karya seni atau sastra merupakan *mimesis* atau tiruan dari alam nyata, dan juga bukan creatio atau ciptaan dalam arti sebenarnya. Mereka tidak dapat disamakan dengan kaum realis dan naturalis atau lawannya.

Karya seni lahir dari proses pengilhaman setelah seorang seniman menyucikan dirinya serta membuka pikiran dan hati seluas-

---

[11] Abdul Hadi W.M, *Heurmenetika Estetika dan Religiusitas* . . . P.50

luasnya bagi kebenaran. Jelas proses pengilhaman yang diperoleh para penulis sufi tidak sama dengan yang dimaksud plato atau pengikut Neoplatonisme, yang mencukupkan diri pada kontemplasi dan meditasi untuk memperoleh ilham.

Penulis-penulis sufi menmpuh setidak-tidaknya tiga jalan: (1) melalui latihan-latihan keruhanian dan ibadah yang intens; (2) melalui perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Alquran menggunakan ta'wil atau hermeneutika keruhanian sufi; (3) pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran digunakan untuk membaca persoalan-persoalan kehidupan dalam semua aspeknya.